

Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga Penerima Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) di Sumatera Barat

Sausan Fahira Noari¹, Joan Marta²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: sausanfahiran@gmail.com, joan@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

30 Mei 2024

Disetujui:

22 Juni 2024

Terbit daring:

28 Juni 2024

DOI: -

Sitasi:

Noari, S. F., & Marta, J. (2024). Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga Penerima Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) di Sumatera Barat.

Abstract:

This research aims to determine the influence of the socio-economic characteristic of household receiving prosperous family cards in West Sumatera Province. In study, there is one variable that has a significant influence namely the percapita expenditure variable which has a probability value 0.000. Partially, there are five variables that are not significant for household receiving prosperous family cards, namely the education variable has probability of 0.933, the age variable has a probability value of 0.154, the employment status variable has a probability of 0.841, and the electric power variable has a probability of 0.440. Based on the research result, there needs to be extensive and effective socialization by emphasizing that KKS is only for poor household that have been determined by BPS poor household characteristics.

Keyword: Prosperous Family Card, Poorness, Poverty

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga Penerima Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) di Provinsi Sumatera Barat. Pada penelitian ini terdapat satu variabel yang mempunyai pengaruh signifikan yaitu variabel pengeluaran perkapita mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.000. Secara parsial terdapat lima variabel yang tidak signifikan terhadap rumah tangga penerima kartu keluarga sejahtera yaitu variabel pendidikan probabilitasnya sebesar 0.933, variabel umur nilai probabilitasnya sebesar 0.154, variabel status pekerjaan probabilitasnya sebesar 0.841, dan variabel daya listrik probabilitasnya sebesar 0.440. Berdasarkan hasil penelitian, perlu adanya sosialisasi yang luas dan efektif dengan menekankan bahwa KKS hanya untuk rumah tangga miskin yang sudah ditentukan dengan karakteristik rumah tangga miskin BPS.

Kata kunci: Kartu Keluarga Sejahtera, Kemiskinan

Kode Klasifikasi JEL: I32, P36, P46

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan multisektoral yang penanganannya harus diprioritaskan. Kemiskinan ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender dan lokasi lingkungan. Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang yang hak-hak dasarnya tidak terpenuhi untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar yang diakui secara umum meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik (Kuncoro, 2004).

Berdasarkan data BPS (September, 2020), terdapat sekitar 27,55 juta orang atau sekitar 10,19% penduduk yang masih dibawah garis kemiskinan atau mereka yang tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya untuk kehidupan. Tingkat kesejahteraan juga dapat diukur dari kondisi ekonomi, kesehatan, dan kualitas hidup masyarakatnya.

Sumatera Barat dengan luas 42.297,32 km² dengan 12 kabupaten dan 7 kota menjadi

tantangan sendiri bagi pemerintah daerah untuk menanggulangi kemiskinan yang ada di Sumatera Barat. Berdasarkan pada tahun 2017 sampai 2020 jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat cenderung mengalami penurunan, dimana pada tahun 2017 jumlah penduduk miskin sebesar 364.510 ribu jiwa, pada tahun 2018 jumlah penduduk miskin mengalami penurunan sebesar 357.130 ribu jiwa. Pada tahun 2019 jumlah penduduk miskin mengalami penurunan kembali sebesar 348.220 ribu jiwa, dan pada tahun 2020 jumlah penduduk miskin kembali mengalami penurunan sebesar 344.230 ribu jiwa.

Sebagian besar masyarakat di Indonesia merasa dihambati dan terbelenggu hidup sulit karena masih kurang terpenuhinya hak –hak dasar mereka seperti kebutuhan akan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, kondisi tempat tinggal, juga tidak tertinggal dampak yang mereka hadapi akibat dari kenaikan BBM yang bermula pada tahun 2008 hingga pada November 2014.

Kebijakan pemerintahan menaikkan harga dasar BBM tersebut mengakibatkan harga kebutuhan pokok terus meningkat dan bagi masyarakat kategori miskin tentu mengakibatkan daya beli mereka juga akan semakin menurun, karena mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan perkembangan harga dipasar. Masyarakat tersebut tentu akan terkena dampak sosial yaitu semakin menurunnya taraf kesejahteraan kehidupannya dan menjadi semakin sulit dan miskin.

Untuk menyikapi hal tersebut, pada bulan November 2014 Kementerian Sosial (KEMENSOS) meluncurkan Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) yang dikirim melalui PT.POS Indonesia ke masyarakat. KKS adalah salah satu program dalam pengentasan kemiskinan saat kebijakan kenaikan BBM. KKS adalah kartu yang diterbitkan oleh Pemerintah sebagai penanda Keluarga Kurang Mampu. Dengan adanya pelaksanaan program ini, pemerintah dapat meningkatkan martabat keluarga kurang mampu dengan perlindungan dan pemberdayaan.. Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) Bantuan untuk masyarakat miskin, sesuai dengan intruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang “pelaksanaan Program Simpanan Keluarga Sejahtera, Program Indonesia Pintar, Dan Program Indonesia Sehat untuk membangun keluarga produktif, sosialisasi Kebijakan Penyesuaian Bahan Bakar Minyak (BBM) tersebut. Kartu Keluarga Sejahtera ini bertujuan mengurangi masalah kemiskinan dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang sesuai dengan Intruksi Menteri Dalam Negeri No.541/3150/SJ tentang pelaksanaan dan pembagian Kartu Simpanan Keluarga Sejahtera (KKS) Sebagai pengganti Program Kartu Perlindungan Sosial (KPS) dari APBN-2014.

Program ini di latarbelakangi oleh adanya permasalahan utama pembangunan yaitu masih besarnya jumlah penduduk miskin serta rendahnya kualitas SDM. Kartu Keluarga Sejahtera adalah asistensi sosial kepada Keluarga Sangat Miskin (KSM) yang memenuhi kualifikasi tertentu (kronis rentan terhadap guncangan) dengan memberlakukan persyaratan tertentu yang dapat mengubah perilaku individu maupun masyarakat KKS sebagai perlindungan sosial merupakan upaya dalam mengangkat tingkat kesejahteraan masyarakat yang tidak memiliki kekuatan, sehingga diperlukan penguatan atau pemberdayaan agar warga tersebut memiliki daya untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.

Tujuan utama dari Kartu Keluarga Sejahtera adalah untuk membantu sumber daya manusia terutama masyarakat miskin. Tujuan tersebut sedana dengan upaya percepatan pencapaian target *Millenium Developmen Goals (MDGs)*. Dimana secara khusus tujuan kks meningkatkan kondisi sosial ekonomi KSM, meningkatkan KSM, meningkatkan taraf pendidikan anak-anak KSM, meningkatkan status kesehatan gizi ibu hamil, meningkatkan akses dan kualitas pelayanan pendidikan KSM.

Selain itu tujuannya adalah dibidang kesehatan ibu dan anak. Meningkatkan status kesehatan ibu dan anak indonesia, khususnya bagi kelompok masyarakat sangat miskin, pemberian insentif untuk melakukan kunjungan kesehatan yang bersifat *preventif* (pencegahan). Kesehatan juga

faktor penentu bagi kesehatan sosial. Orang yang sejahtera bukan saja orang yang memiliki pendapatan atau rumah memadai, melainkan pula orang sehat baik jasmani maupun rohani.

Seperti keadaan sebelumnya, setiap peluncuran program bantuan selalu timbul polemik di masyarakat. Begitu pula dengan peluncuran Kartu Keluarga Sejahtera ini. Banyak masyarakat mengeluhkan masih ada rumah tangga yang kurang mampu tidak mendapat bantuan (tidak tepat sasaran), masih adanya masyarakat yang tidak memegang kartunya sendiri, bahkan rumah tangga yang seharusnya tidak menerima bantuan program Kartu Keluarga Sejahtera muncul sebagai rumah tangga sasaran program KKS.

Dalam pelaksanaannya cukup banyak kalangan masyarakat kurang setuju dengan program Kartu Keluarga Sejahtera ini. Ada yang berpendapat bahwa program Kartu Keluarga Sejahtera kepada Rumah Tangga Sasaran bersifat *charity* dan banyaknya rumah tangga miskin yang tidak menerima bantuan kartu keluarga sejahtera yang salah sasaran menerima bantuan atau ketidaktepatan dalam memberikan bantuan Kartu Keluarga Sejahtera, ketergantungan, dan meminta-minta belaskasih pemerintah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dari instansi terkait mengenai KKS serta penggunaan KKS dan penyalurannya belum tepat sasaran.

TINJAUAN LITERATUR

Kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya. Kondisi ini ditandai dengan rendahnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa sandang, pangan, dan kebutuhan papan (Kuncoro, 2022).

Hartomo dan Aziz (1997) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan, yaitu: pendidikan yang rendah, malas bekerja, sumber daya alam yang terbatas, lapangan kerja terbatas, keterbatasan modal, dan beban keluarga.

KKS merupakan Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) adalah kartu penanda bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) kurang mampu diantaranya penyandang disabilitas, lanjut usia yang belum memperoleh layanan/ bantuan sosial dan berada didalam panti/ Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS), gelandangan dan pengemis yang tinggal dikolong jembatan serta tidak memiliki tempat tinggal tetap atau tidak layak huni, korban penyalahgunaan narkoba dan bekas warga binaan lembaga pemasyarakatan. Bantuan ini diberikan kepada keluarga miskin yang terdaftar dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). Melalui pelaksanaan program ini pula, diperkenalkan penggunaan teknologi untuk menjangkau masyarakat kurang mampu agar penyaluran program dapat lebih baik dan efisien. Dengan pelaksanaan program ini, pemerintah dapat meningkatkan martabat keluarga kurang mampu dengan perlindungan dan pemberdayaan serta tidak sekedar diberikan *charity*.

Salah satu upaya pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan adalah melalui program kartu keluarga sejahtera. Tujuan utama KKS dalam jangka pendek adalah membantu mengurangi beban pengeluaran Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dan untuk jangka panjang diharapkan program KKS ini dapat memutus rantai kemiskinan antar generasi. Berikut adalah Tujuan KKS: (Sumber: Pedum Bantuan Sembako 2020)

Bantuan Kartu Keluarga Sejahtera yang akan diterima PMKS setiap bulannya sebesar Rp. 200.000,- (dua ratus ribu rupiah). Pada tahun anggaran 2014, bantuan KKS yang akan diberikan dalam waktu 3 bulan dengan total Rp. 600.000,-. Untuk selanjutnya pada tahun 2015 dan tahun-tahun berikutnya direncanakan akan diberikan Rp. 200.000,- setiap bulannya. (Sumber: Pedum Bantuan Sembako 2020)

Program Kartu Keluarga Sejahtera memainkan peranan penting dalam peningkatan kesejahteraan keluarga penerima manfaat. Dengan demikian Program Kartu Keluarga Sejahtera memiliki hubungan positif terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga penerima

manfaat Kartu Keluarga Sejahtera baik yang masih menerima atau tidak. Artinya ketika komponen pendidikan, status pekerjaan, umur, status kepemilikan rumah, daya listrik dan pengeluaran perkapita pada program kartu keluarga sejahtera meningkat atau dapat berjalan dengan baik maka kesejahteraan rumah tangga penerima manfaat kartu keluarga sejahtera yang masih menerima meningkat dan sebaliknya apabila komponen pendidikan, status pekerjaan, umur, status kepemilikan rumah, daya listrik dan pengeluaran perkapita pada program kartu keluarga sejahtera menurun atau tidak dapat berjalan dengan baik maka kesejahteraan rumah tangga penerima manfaat kartu keluarga sejahtera yang masih menerima juga akan menurun dan tidak akan sejahtera.

Adapun menurut Rahmah Fadillah, Dedi Hermon, Rery Novio dengan jurnalnya yang berjudul “Kondisi Sosial Ekonomi Penerima Bantuan Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) di Nagari Canduang Koto Laweh” dengan hasil penelitian menunjukkan pemberian KKS belum sesuai dengan keadaan sosial ekonomi masyarakat. Hal ini disebabkan karena bantuan KKS yang diberikan oleh pemerintah belum cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat. Ketepatan sasaran penerima KKS merupakan aspek utama kelemahan program KKS karena tidak seluruh rumah tangga miskin yang menerima KKS dan banyak rumah tangga tidak miskin menerima bantuan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif, yaitu data dalam bentuk angka-angka yang dapat dihitung. Data ini diperoleh dari Kor Susenas tahun 2017. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat. Waktu penelitian pada bulan Januari 2022 sampai selesai. Populasi dalam penelitian ini adalah Responden Rumah Tangga menerima bantuan KKS. Penelitian ini berdasarkan pada data Kor Susenas tahun 2017, dengan jumlah rumah tangga 2.511 rumah tangga dan sampel yang digunakan adalah sampel Susenas 2017 yaitu rumah tangga yang menerima manfaat KKS di Provinsi Sumatera Barat sebanyak 376 rumah tangga penerima manfaat KKS.

Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Metode regresi logistik digunakan untuk mengkaji hubungan antara satu atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat. Pada penelitian ini variabel bebasnya adalah biner satu atau nol.

Dimana yaitu Y adalah 1 sama dengan Menerima KKS dan Y adalah 0 sama dengan Lainnya

Secara matematis pendefinisian probabilitas terjadinya peristiwa dalam bentuk model regresi logistik dapat dituliskan sebagai berikut :

$$P_i = \frac{1}{1+e^{-Z_i}} \quad (1)$$

Dan

$$1 - P_i = \frac{1}{1+e^{-Z_i}} = \frac{e^Z}{1+e^Z} \quad (2)$$

Rasio antara P_i dan $1 - P_i$ adalah

$$\frac{P_i}{1+P_i} = \frac{\left(\frac{1}{1+e^{-Z_i}}\right)}{\left(\frac{e^{-Z_i}}{1+e^{-Z_i}}\right)} = \frac{1}{e^{-Z_i}} = e^{Z_i} = e^{-(\beta_1+\beta_2 X_i)} \quad (3)$$

Sebelum melakukan proses *multiple logistik regression*, harus dilakukan dulu uji kolerasi terhadap variabel bebas. Uji tersebut dilakukan dengan uji X^2 atau uji kolerasi terhadap terhadap kolerasi pearson. Bila diantara variabel bebas ada mempunyai hubungan kolerasi yang kuat, maka salah satu variabel bebas dikeluarkan.

Untuk menguji signifikan atau tidaknya koefisien variabel regresi logistik digunakan fungsi log likelihood (G). jika $G > X^2$, bararti parameter model signifikan.

Menurut Gujarati (2006), model regresi logistik berasal dari model *logistic distribution function* dengan persamaannya, yaitu :

$$P_i = EY = \frac{1}{1+e^{-(\beta_0+\beta_i X_i)}} \quad (4)$$

Persamaan di atas kemudian di sederhanakan menjadi

$$P_i = \frac{1}{1+e^{-Z_i}} \quad (5)$$

Karena range P_i berkisar antara 0-1 dan P_i berhubungan secara non linear dengan Z_i Jika P_i merupakan notasi untuk peluang rumah tangga penerima kks maka $1-P_i$ merupakan notasi peluang lainnya. Peluang lainnya (rumah tangga yang tidak menerima kks) adalah :

$$1 - P_i = \frac{1}{1+e^{-Z_i}} \quad (6)$$

Dengan model statistik *odd rasio* dengan menggabungkan persamaan diatas diperoleh persamaan baru yaitu menjadi :

$$\frac{P_i}{1-P_i} = \frac{1}{e^{-Z_i}} = e^{Z_i} \quad (7)$$

$$\frac{P_i}{1+P_i} = \frac{\left(\frac{1}{1+e^{-Z_i}}\right)}{\left(\frac{e^{-Z_i}}{1+e^{-Z_i}}\right)} = \frac{1}{e^{-Z_i}} = e^{Z_i} = e^{-(\beta_1+\beta_2 X_i)} \quad (8)$$

Bila *odd* di logkan, akan didapatkan *log odd* sebagai berikut :

$$L_i = \ln \left[\frac{P_i}{1-P_i} \right] = Z_i = \beta_0 + \beta_i X_i \quad (9)$$

Dengan demikian, model yang akan dianalisis menjadi :

$$L_i = \ln \left[\frac{P_i}{1-P_i} \right] = \beta_0 + \beta_i X_i \quad (10)$$

L disebut *log odd* atau probabilitas yang diestimasi.

Dari persamaan diatas dapat dirumuskan model regresi logistik sebagai berikut :

$$L_i = \ln \left[\frac{P_i}{1-P_i} \right] = \beta_0 + \beta_i X_i + u_i \quad (11)$$

Untuk variabel independen ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$) yang lebih dari satu disebut *multiple logistic regression* maka persamaan menjadi :

$$L_i = \ln \left[\frac{P_i}{1-P_i} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_n X_i + u_i \quad (12)$$

Maka pada penelitian ini akan di pergunakan model yang akan dituliskan sebagai berikut :

$$\ln \left[\frac{P}{(1-P)} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + u_i \quad (13)$$

Dimana $\frac{P}{(1-P)}$ merupakan peluang rumah tangga penerima kartu keluarga sejahtera atau bukan penerima kartu keluarga sejahtera, β_0 adalah intersep garis regresi, $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ adalah koefisien regresi, X_1 adalah pendidikan, X_2 adalah status pekerjaan, X_3 adalah umur, X_4 adalah status kepemilikan rumah, X_5 adalah daya listrik, X_6 adalah pengeluaran perkapita.

Efek marjinal

Efek marjinal juga dapat mencari rata-rata dari perubahan dengan cara menghitung suatu variabel sementara variabel lain dianggap konstan. Besarnya marginal effect tergantung dari nilai variabel koefisiennya. Efek marginal rata-rata lebih terkenal (menghitung marginal affect ketika seluruh variabel X berada pada rata-ratanya), namun pendapat yang lain juga dimungkinkan.

Uji Hipotesis

Pengujian statistik ini dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai yang aktualnya. Uji statistik ini dilakukan dengan uji Wald dan uji model G.

Uji Seluruh Model (Uji G)

Statistik uji yang digunakan adalah :

$$G = -2Ln = \frac{Likelihood(Model A)}{Likelihood(Model B)} \quad (14)$$

Model A = Model yang hanya terdiri dari konstanta saja

Model B = Model yang terdiri dari seluruh variabel

H_1 sekurang-kurangnya terdapat satu $\beta_1 \neq 0$

G berdistribusi kuadrat dengan derajat bebas P atau $G \times Xp^2$

H_0 di tolak jika $G > X^2$: tingkat Signifikan

Bila H_0 ditolak, artinya model A signifikan pada tingkat signifikan, adapun nilai yang digunakan adalah pada tingkat kepercayaan 0,05 (5%) (Nachrowi, Phil dan Usman, 2002:255).

Uji Wald : Uji Signifikan tiap-tiap parameter

Uji ini dilakukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh setiap variabel bebas secara parsial untuk menunjukkan apakah suatu variabel bebas layak untuk masuk model. Artinya variabel (pendidikan, status pekerjaan, umur, status kepemilikan rumah, daya listrik dan pengeluaran perkapita), mempengaruhi rumah tangga penerima KKS. Untuk mendapatkan nilai wald hitung diperoleh dengan (Wardhono, 2011) :

$$W = \left(\frac{\beta_j}{S_e(\beta_j)} \right)^2 \quad (15)$$

Dimana β_j ialah Koefisien regresi, $S_e(\beta_j)$ ialah Koefisien Error β_j

Hipotesis ditolak jika $W > 3^2[a, (r - 1)(k - 1)]$ atau p-value $< a$

Dimana β_j merupakan koefisien regresi dan $S_e(\beta_j)$ adalah standart error β_j . Uji Wald dilakukan dengan hipotesis sabagai berikut :

1. H_0 direrima apabila nilai wald hitung $<$ wald tabel dengan $a = 5\%$ atau probabilitas hitung $>$ probabilitas nilai kritis atau $a = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
2. H_0 ditolak apabila nilai wald hitung $>$ wald tabel dengan $a = 5\%$ atau probabilitas hitung $<$ probabilitas nilai kritis atau $a = 5\%$.

Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas signifikan mempengaruhi variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi regresi logistic dalam penelitian diolah dengan menggunakan STATA 14.0 dengan value signifikan $\alpha = 0.05$, disaat nilai signifikan $> 0.05\%$, artinya, tidak terikat mempengaruhi variabel terikat. Sedangkan nilai pada signifikan $< 0.05\%$, yang berarti variabel

independen memiliki hubungan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil estimasi regresi logistik. dijelaskan bahwa 5 variabel yang tidak signifikan pada tingkatan signifikan $\alpha = 5\%$ yaitu pada pendidikan, status pekerjaan, umur, status kepemilikan dan daya listrik. Persamaan regresi dapat diperoleh sebagai berikut:

$$\ln \left[\frac{P}{(1-P)} \right] = -0,2914664 - 0,0665349 (\text{pendidikan}) - 0,0111386 (\text{status pekerjaan}) + 0,0060293 (\text{umur}) + 0,0267942 (\text{status kepemilikan rumah}) - 0,1088793 (\text{daya listrik})$$

Dari persamaan tersebut menjelaskan bahwa nilai intersep = $-0,2914664$. Yang berarti $\ln \left[\frac{p}{(1-p)} \right] = -0,2914664$

Variabel tingkat pendidikan (X1) variabel pendidikan ini memiliki parameter $-0,0665349$ yang artinya semakin tinggi pendidikan yang di tempuh maka semakin kecil peluang rumah tangga penerima kartu keluarga sejahtera (KKS). Nilai odd ratio sebesar $0,9356303$ yang berarti rumah tangga penerima kartu keluarga sejahtera dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi adalah sebesar $0,9356303$ kali lebih kecil jika di dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak menerima kartu keluarga sejahtera (KKS). Jika dilihat dari *marginal effect*nya sebesar $-0,0062191$ yang artinya, ketika pendidikan naik satu tahun maka akan menurunkan rumah tangga penerima kartu keluarga sejahtera yang menerima bantuan kartu keluarga sejahtera sebesar $-0,0062191$ point.

Variabel status pekerjaan (X2) variabel status pekerjaan ini memiliki parameter $-0,0111386$ yang artinya, semakin formal pekerjaan maka semakin kecil rumah tangga penerima kartu keluarga sejahtera. Nilai odd ratio sebesar $0,9889232$ yang berarti rumah tangga penerima kartu keluarga sejahtera yang bekerja dengan pekerjaan yang formal adalah sebesar $0,9889232$ kali lebih kecil jika di dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak menerima bantuan kartu keluarga sejahtera. Jika dilihat dari *marginal effect*nya sebesar $-0,0010581$ yang artinya, ketika pekerjaan naik menjadi informal maka akan menurunkan rumah tangga penerima kartu keluarga sejahtera sebesar $-0,0010581$ point.

Variabel umur (X3) variabel umur ini memiliki parameter $0,0060293$ yang artinya, semakin produktif usia maka semakin besar peluang rumah tangga menerima bantuan kartu keluarga sejahtera. Nilai odd ratio sebesar $1,027156$ yang berarti rumah tangga penerima bantuan kartu keluarga sejahtera adalah sebesar $1,027156$ kali lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak menerima bantuan kartu keluarga sejahtera. Jika dilihat dari *marginal effect*nya sebesar $0,000574$ yang artinya, semakin produktif usia maka akan meningkatkan peluang rumah tangga menerima bantuan kartu keluarga sejahtera sebesar $0,000574$ point.

Variabel status kepemilikan rumah (X4) variabel status kepemilikan rumah ini memiliki parameter $0,0267942$ yang artinya, jika status kepemilikan rumah bukan milik sendiri maka semakin besar peluang rumah tangga menerima kartu keluarga sejahtera. Nilai odd ratio sebesar $1,027156$ yang berarti peluang rumah tangga penerima kartu keluarga sejahtera dengan status kepemilikan rumah bukan milik sendiri adalah sebesar $1,027156$ kali lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak menerima bantuan kartu keluarga sejahtera. Jika dilihat dari *marginal effect*nya sebesar $0,0025377$ yang artinya, ketika status kepemilikan rumah bukan milik sendiri maka akan meningkatkan peluang rumah tangga menerima bantuan kartu keluarga sejahtera sebesar $0,0025377$ point.

Variabel daya listrik (X5) variabel daya listrik ini memiliki parameter $-0,1088793$ yang artinya, jika daya listrik <450 watt maka semakin besar peluang rumah tangga menerima bantuan kartu keluarga sejahtera. Nilai odd ratio sebesar $0,8968387$ yang berarti peluang rumah tangga penerima kartu keluarga sejahtera dengan daya listrik <450 watt adalah sebesar $0,8968387$ kali lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak menerima bantuan kartu keluarga sejahtera. Jika dilihat dari *marginal effect*nya sebesar $-0,0101683$ yang artinya, ketika daya listrik rumah tangga <450 watt maka akan meningkatkan peluang rumah tangga menerima bantuan kartu keluarga sejahtera sebesar $-0,0101683$ point.

Variabel pendapatan (X6) variabel pendapatan ini memiliki parameter $-1.64e-06$ yang berarti, tingginya sebuah pendapatan kecil peluang rumah tangga menerima bantuan kartu keluarga sejahtera dengan nilai odd ratio sebesar 0.9999984 yang berarti rumah tangga yang menerima kartu keluarga sejahtera dengan pendapatan perkapita sebesar RP.467.554 adalah 0.9999984 lebih besar jika dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak menerima bantuan kartu keluarga sejahtera. Jika dilihat dari *marginal effect*nya sebesar $-1.57e-07$ yang artinya, ketika pendapatan perkapita semakin tinggi maka akan menurunkan peluang rumah tangga menerimakartu keluarga sejahtera sebesar $-1.57e-07$ point.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa,

Variabel pendidikan rumah tangga penerima kartu keluarga sejahtera mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap rumah tangga penerima kartu keluarga sejahtera.

Variabel status pekerjaan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap rumah tangga penerima kartu keluarga sejahtera.

Variabel umur memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap rumah tangga penerima kartu keluarga sejahtera.

Variabel status kepemilikan rumah memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap penerima kartu keluarga sejahtera yang artinya jika status kepemilikan rumah bukan milik sendiri maka peluang untuk menerima bantuan kartu keluarga sejahtera besar begitupun sebaliknya apabila status kepemilikan rumah milik sendiri maka peluang untuk menerima bantuan kartu keluarga sejahtera kecil.

Variabel daya listrik memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap rumah tangga penerima kartu keluarga sejahtera.

Variabel pengeluaran memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap rumah tangga penerima kartu keluarga sejahtera yang artinya Semakin tinggi pengeluaran rumah tangga penerima kartu keluarga sejahtera maka semakin kecil peluang untuk menerima bantuan kartu keluarga sejahtera sebaliknya, jika pengeluaran rumah tangga penerima kartu keluarga sejahtera rendah maka semakin besar peluang untuk menerima kartu keluarga sejahtera (KKS).

Pada skenario hasil variabel penelitian terlihat dimana pada skenario rumah tangga miskin peluang untuk menerima kartu keluarga sejahtera sebesar 21% sedangkan pada skenario rumah tangga kaya peluang rumah tangga untuk menerima kartu keluarga sejahtera sebesar 6%.

DAFTAR RUJUKAN

Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.

Djarwanto, P. . & P. S. (1998). *Statistik Induktif*. Jakarta: BPFE.

Djojohadikusumo, S. (1960). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: PT. Pembangunan Djakarta.

Fadillah R, Hermon D, & N. R. (2019). (2019). *Jurnal buana*, (2).

Lestari, J. S. (2016). Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga Terhadap Tingkat Kemiskinan Masyarakat Sekitar Magrove, *4*(3), 107–113.

- Luwu, K. (2020). Jurnal I La Galigo | Public Administration Journal Implementasi Kebijakan Program Kartu Keluarga Sejahtera Jurnal I La Galigo | Public Administration Journal, 3(2), 52–57.
- Masnan, S., & Nashir, A. (2020). Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Kartu Keluarga Sejahtera Dirjen Perlindungan dan Jaminan Sosial Kementerian Sosial Harry, 11(2), 1–14.
- Miftahuddin. (2011). Analisa Karakteristik Rumah Tangga Miskin dengan Metode Regresi Logistik Terbaik, 7(2), 79–91.
- P, D. A., & Amelia, M. (2017). Sistem Pendukung Keputusan Untuk Seleksi Penerima Kartu Keluarga Sejahtera (Kks) Menggunakan Analisis Diskriminan (Studi pada Kelurahan 1 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang), 8(2), 54–59.
- Prajoko, A., & Sembiring, R. W. (n.d.). Penerapan Algoritma C4 . 5 Dalam Klasifikasi, 6, 171–180.
- Putri, H., Purnamasari, A. I., Dikananda, A. R., Nurdiawan, O., & Anwar, S. (2021). Penerima Manfaat Bantuan Non Tunai Kartu Keluarga Sejahtera Menggunakan Metode Naïve Bayes Dan KNN, 3(3), 331–337. <https://doi.org/10.47065/bits.v3i3.1093>
- Republik Rakyat Kesejahteraan Bidang Koordinator Kementrian. (2020). *Pedoman Umum Program Sembako*.
- Rukmana Y, & Ramadhani, A. (2020). (2020). Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Banyuwangi., 5(2), 1–11.
- Selviani, R., & Irfan, M. (2022). Ecosains : Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan Analisis Karakteristik Rumah Tangga Penerima Program Beras Sejahtera (Rastra) di Provinsi Sumatera Barat, 11.
- Sevrianda Ichsan, & P. D. Z. (2019). (2018). Karakteristik Rumah Tangga Miskin Perkotaan dan Pedesaan Di Sumatera Barat, 1(September), 673–680.
- Statistik Pusat Badan. (2017). Survei Sosial Ekonomi.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendra, M. A. (2020). Ketepatan klasifikasi pemberian kartu keluarga sejahtera di kota semarang menggunakan metode regresi logistik biner dan metode chaid, 9, 64–74.
- Syahriawiti Wiwi, & D. K. (2016). (2016). Implementasi Kebijakan Program Kartu Keluarga Sejahtera (Kks) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kecamatan Cigugur, 5(2), 152–176.